

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fenomena digitalisasi dalam industri sepak bola Indonesia berkembang dengan pesat, dan salah satu manifestasinya yang paling nyata adalah penerapan sistem tiket elektronik atau e-tiket dalam penyelenggaraan pertandingan liga profesional. Persib Bandung, sebagai salah satu klub sepak bola dengan basis suporter terbesar di Indonesia, menjadi salah satu pionir yang mengimplementasikan sistem ini secara menyeluruh dalam pengelolaan penonton pertandingan kandangnya. Transformasi dari sistem tiket konvensional berbasis kertas menuju e-tiket berbasis kode digital ini bukan sekadar perubahan administratif dan teknis semata, melainkan turut membentuk ulang cara Bobotoh (sebutan bagi pendukung Persib) berinteraksi dengan klub, sesama suporter, dan pengalaman menonton secara keseluruhan.

Besarnya komunitas ini tercermin dari data kehadiran penonton Persib Bandung di stadion yang menempati posisi teratas dibandingkan klub-klub lain di Liga 1 Indonesia, dengan total 411.830 penonton dalam satu musim 2025-2026, melampaui Persija Jakarta, Persebaya Surabaya, Borneo FC Samarinda, dan Persis Solo (Transfermarkt, 2026). Bobotoh dikenal sebagai komunitas suporter yang memiliki militansi tinggi dalam memberikan dukungan kepada timnya, dengan basis yang tersebar luas di seluruh Jawa Barat dan berbagai wilayah Indonesia (Hadi, 2017). Angka ini bukan sekadar statistik kehadiran biasa, ia adalah cerminan

dari kekuatan dan kedalaman keterikatan komunitas suporter yang telah mengakar kuat, di mana pengalaman hadir menyaksikan pertandingan Persib secara langsung telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial jutaan individu. Dalam konteks inilah e-tiket hadir sebagai simbol baru yang menjadi bagian dari ekosistem pengalaman suporter tersebut.

Gambar 1.1. Daftar Tim Penonton *ILeague* Terbanyak 2025-2026

#	Stadion	Kapasitas	Penonton	Rata-rata
1	Gelora Bandung Lautan Api PERSIB Bandung	38.000	411.830	24.225
2	Jakarta International Stadium Persija Jakarta	82.000	377.475	23.592
3	Gelora Bung Tomo Persebaya Surabaya	46.806	267.013	15.707
4	Stadion Segiri Borneo FC Samarinda	13.000	118.375	6.963
5	Stadion Manahan PERSIS Solo	20.003	112.436	7.496

Sumber: Transfermarkt.co.id

Di balik fungsi teknisnya sebagai instrumen akses digital ke dalam stadion, e-tiket pertandingan Persib sesungguhnya memiliki dimensi sosial dan simbolik yang jauh lebih dalam dan kaya. Firjatullah, Zahrah, dan Sopandi (2025) dalam penelitiannya tentang strategi komunikasi pemasaran e-tiket PT Persib Bandung Bermartabat menemukan bahwa penggunaan e-tiket merupakan bagian dari upaya modernisasi dan penguatan hubungan antara klub dengan komunitasnya, yang mengindikasikan bahwa e-tiket memiliki fungsi yang melampaui sekadar transaksi jual-beli tiket semata. Andrian, Rusdianto, dan Pramono (2021) menambahkan bahwa sistem e-tiket pada klub sepak bola memungkinkan integrasi yang lebih dalam antara penonton dengan identitas digitalnya sebagai bagian dari komunitas

suporter. Dengan kata lain, tindakan membeli e-tiket, menyimpannya dalam perangkat digital, dan menunjukkannya di pintu masuk stadion bukan sekadar prosedur administrasi, melainkan serangkaian praktik sosial yang sarat makna.

Bobotoh merupakan salah satu basis suporter terbesar di Indonesia, yang aktif membangun identitas kolektif melalui berbagai bentuk komunitas yang terorganisasi (Putri, Hennida, & Wahyudi, 2025). Bobotoh bukan sekadar kumpulan individu yang secara kebetulan mendukung klub yang sama, mereka adalah komunitas sosial dengan struktur, nilai bersama, dan identitas kolektif yang kuat. Dalam praktiknya, Bobotoh terbagi ke dalam berbagai sub kelompok, seperti Viking Persib Club, Bomber (Bobotoh Maung Bandung Bersatu), dan komunitas-komunitas lainnya yang tersebar tidak hanya di Bandung, tetapi juga di berbagai wilayah Indonesia bahkan di luar negeri (Hadi, 2017). Keberadaan sub kelompok ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap Persib telah berkembang menjadi fenomena sosial berskala besar dengan jaringan komunitas yang luas dan terintegrasi satu sama lain. Komunitas seperti Viking dan Bomber berfungsi sebagai wadah sosial yang tidak hanya mengorganisir dukungan di stadion, tetapi juga memperkuat solidaritas, loyalitas, serta rasa memiliki terhadap klub dan sesama anggota. Interaksi antar anggota Bobotoh dalam komunitas tersebut berlangsung secara intens, baik secara langsung di stadion maupun melalui ruang digital, menciptakan dinamika sosial yang khas dan berkelanjutan. Prabasmoro dan Gumilar (2019) menunjukkan bahwa konsumsi terhadap Persib tidak hanya bersifat simbolik di permukaan, tetapi juga melibatkan proses produksi identitas melalui interaksi sosial antar suporter yang terjadi secara berulang. Interaksi antar

komunitas seperti Viking dan Bomber juga membentuk norma, nilai, dan bahkan konflik yang secara paradoks justru memperkuat batas identitas kelompok dan mempertegas rasa "kebobotohan" masing-masing individu (Wibowo, 2018). Dalam hal inilah, e-tiket memainkan perannya sebagai prasyarat mutlak untuk memasuki ruang interaksi fisik yang paling intens dalam kehidupan komunitas Bobotoh, yaitu stadion, sehingga kepemilikannya membawa serta makna sosial tentang siapa yang "benar-benar hadir" dan siapa yang tidak.

Penggunaan e-tiket pertandingan tidak dapat dipisahkan dari sistem komunikasi simbolik yang lebih luas dalam komunitas Bobotoh. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, praktik mendukung sepak bola di stadion melibatkan berbagai simbol yang digunakan untuk mengekspresikan identitas, loyalitas, dan solidaritas kelompok. Giulianotti (2002) mengemukakan bahwa suporter sepak bola beroperasi dalam ekosistem tanda dan simbol yang kompleks, di mana perilaku suporter bukan tindakan spontan semata, melainkan bagian dari konstruksi identitas kolektif yang diwujudkan melalui praktik simbolik. Jersey, misalnya, tidak sekadar pakaian, melainkan sebuah tanda afiliasi individu terhadap klub dan komunitas tertentu, bahkan menjadi representasi kehormatan yang harus dijaga. Atribut visual seperti warna, syal, dan jersey memiliki kekuatan simbolik yang mampu membangun keterikatan emosional serta mempertegas batas antara individu dan kelompok dalam komunitas suporter. *Chant* atau nyanyian suporter berfungsi sebagai medium komunikasi kolektif yang menghasilkan energi emosional bersama yang memperkuat identitas kelompok melalui partisipasi bersama atau serentak. Koreografi tribun menjadi bahasa non-verbal eksklusif yang hanya dipahami oleh

anggota komunitas yang menciptakan makna yang hanya bisa diakses dari dalam. Dalam sistem simbolik yang kaya ini, e-tiket menempati posisi yang unik dan strategis, ia adalah gerbang masuk (*gateway*) ke seluruh pengalaman simbolik tersebut. Tanpa e-tiket, seseorang tidak dapat hadir di stadion, tanpa kehadiran di stadion, seseorang tidak dapat berpartisipasi dalam *chant*, koreografi, maupun interaksi langsung dengan sesama Bobotoh. Inilah yang membedakan e-tiket dari simbol-simbol suporter lainnya, e-tiket bukan sekadar salah satu simbol di antara banyak simbol, melainkan simbol yang memungkinkan seluruh simbol lainnya untuk hadir dan bermakna. Penelitian Mulyana, Qonitah, dan Salsabila (2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ekspresi komunal Bobotoh merupakan bagian dari budaya partisipatif suporter yang mencakup afiliasi, ekspresi, kolaborasi, dan sirkulasi konten secara bersama-sama.

Gambar 1.4. Koreografi Bobotoh Persib di Stadion GBLA



Sumber: Akun Instagram @persib

Hubungan antara penggunaan e-tiket dengan konsep diri Bobotoh dapat dipahami melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam berbagai penelitian terbaru. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa identitas suporter tidak hanya bersifat simbolik di permukaan, tetapi telah menjadi bagian integral dari konsep diri, yang dimana individu yang terlibat melalui praktik sosial yang berulang, termasuk melalui simbol-simbol yang digunakan dalam proses berpartisipasi sebagai suporter (Koo, Kwon, Shin, & Baeck, 2025). Identitas suporter telah terbukti menjadi bagian integral dari cara individu mendefinisikan dirinya, bukan sekadar peran sosial yang bisa dilepas kapan saja (Aboul-Dahab, 2025). Penelitian Collin dan Setyawati (2026) tentang perilaku kolektif suporter sepak bola Indonesia mengonfirmasi bahwa keterlibatan dalam komunitas suporter mampu memperluas identitas individu melampaui sekadar status penggemar, menjadikannya bagian dari jaringan sosial yang kaya dengan nilai, norma, dan praktik budaya tertentu. Putri, Hennida, dan Wahyudi (2025) menemukan bahwa jutaan individu di Indonesia terlibat aktif sebagai suporter dan membangun identitas melalui keterikatan yang mendalam terhadap klubnya. Dalam konteks inilah, e-tiket menjadi titik temu yang sangat menarik antara pengalaman digital dan pengalaman fisik, ia diperoleh melalui transaksi digital, disimpan dalam perangkat pribadi, dan digunakannya di dalam ruang fisik stadion yang penuh dengan energi kolektif dan makna komunal.

Meskipun kajian mengenai suporter sepak bola terus berkembang pesat, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan terkait peran e-tiket sebagai simbol sosial dalam proses pembentukan konsep diri individu. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek identitas sosial, loyalitas, konsumsi

simbolik, serta keterikatan emosional terhadap klub secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana simbol digital seperti e-tiket berkontribusi dalam proses pembentukan konsep diri suporter. Aboul-Dahab (2025) menegaskan bahwa studi-studi terbaru tentang psikologi penggemar sepak bola, meski mengonfirmasi pentingnya identifikasi kelompok dan keterlibatan emosional, belum banyak yang mengaitkannya secara langsung dengan praktik-praktik konkret dan simbol yang digunakan suporter dalam keseharian mereka. Dalam tinjauan literatur mengenai kelompok dan norma dalam konteks olahraga, Crozier et al. (2024) juga menegaskan bahwa penelitian tentang bagaimana objek dan praktik konkret dilibatkan menjadi bagian dari identitas diri individu suporter masih sangat terbatas. Penelitian mengenai suporter di Indonesia pun menunjukkan celah yang serupa, Putri, Hennida, dan Wahyudi (2025) menyebutkan bahwa studi tentang identitas suporter di Indonesia masih lebih banyak menyoroti aspek budaya, politik, dan kontrol sosial, sementara dimensi mikro, termasuk bagaimana simbol sosial seperti e-tiket dimaknai dalam kehidupan sehari-hari suporter belum banyak dikaji secara mendalam. Di sisi lain, perkembangan identitas suporter di era digital dan globalisasi menciptakan dinamika baru yang semakin kompleks, di mana identitas suporter kini dibentuk melalui kombinasi pengalaman langsung *offline* di stadion dan interaksi *online* di ruang digital secara bersamaan (Xu, Guo, Chen, & Su, 2026). E-tiket, sebagai simbol sosial yang secara unik menjembatani kedua dunia ini, dibeli dan disimpan secara digital tetapi digunakan dalam ruang fisik stadion, justru belum mendapatkan perhatian penelitian yang memadai. Padahal, e-tiket adalah elemen yang paling konkret, paling terukur, dan paling langsung dialami oleh setiap

Bobotoh yang ingin hadir di stadion, menjadikannya objek yang sangat relevan untuk dikaji secara mendalam dalam konteks pembentukan konsep diri.

Melihat keseluruhan kompleksitas fenomena tersebut, dapat ditegaskan bahwa e-tiket pertandingan dalam komunitas Bobotoh bukan sekadar instrumen teknis administrasi pertandingan, melainkan memiliki peran strategis sebagai simbol sosial yang turut membentuk identitas dan konsep diri individu dalam komunitas. Dalam konteks global, suporter sepak bola merupakan aktor sosial yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk dinamika budaya, identitas kolektif, bahkan nilai-nilai sosial di masyarakat (Hernández-Hernández, 2024). Di Indonesia sendiri, sepak bola menjadi salah satu fenomena sosial dengan basis massa yang sangat besar, di mana jutaan individu terlibat aktif sebagai suporter dan membangun identitas melalui keterikatan terhadap klubnya masing-masing (Collin & Setyawati, 2026). Keterlibatan dalam komunitas suporter terbukti mampu memperluas identitas individu melampaui sekadar status penggemar, menjadikannya bagian dari jaringan sosial yang kaya dengan nilai, norma, dan praktik budaya tertentu (Putri, Hennida, & Wahyudi, 2025). Dalam konteks inilah, e-tiket menjadi titik temu yang sangat menarik antara pengalaman digital dan pengalaman fisik. E-tiket adalah simbol yang menjembatani dua dunia sekaligus, dan melalui proses kepemilikan serta penggunaannya, individu melakukan negosiasi identitas yang mendalam dan berulang. Identitas suporter pun semakin kompleks dengan adanya interaksi antara pengalaman langsung di stadion dan ruang digital yang membentuk konstruksi diri secara bersamaan, dan e-tiket berada tepat di persimpangan dari kedua dimensi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk

dilakukan, tidak hanya untuk mengisi kesenjangan akademik dalam kajian komunikasi dan budaya suporter, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana simbol sosial membentuk konsep diri individu dalam komunitas sosial modern. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Makna Penggunaan E-Tiket Pertandingan Persib sebagai Konsep Diri pada Bobotoh."

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada pemaknaan e-tiket pertandingan Persib sebagai simbol sosial dalam pembentukan konsep diri Bobotoh.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan e-tiket pertandingan Persib dimaknai Bobotoh sebagai konsep diri dalam aspek *mind*?
2. Bagaimana penggunaan e-tiket pertandingan Persib dimaknai Bobotoh sebagai konsep diri dalam aspek *self*?
3. Bagaimana penggunaan e-tiket pertandingan Persib dimaknai Bobotoh sebagai konsep diri dalam aspek *society*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana penggunaan e-tiket pertandingan Persib dimaknai Bobotoh sebagai konsep diri dalam aspek *mind*.
2. Untuk menganalisis bagaimana penggunaan e-tiket pertandingan Persib dimaknai Bobotoh sebagai konsep diri dalam aspek *self*.
3. Untuk menganalisis bagaimana penggunaan e-tiket pertandingan Persib dimaknai Bobotoh sebagai konsep diri dalam aspek *society*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian interaksi simbolik yang dikaitkan dengan komunitas suporter sepak bola. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai konsep diri, serta memperluas kajian tentang budaya suporter sebagai bagian dari fenomena komunikasi.

1.3.2.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian mengenai suporter sepak bola, budaya fandom, dan komunikasi simbolik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman

masyarakat tentang budaya serta penggunaan e-tiket di kalangan Bobotoh sebagai bagian dari identitas sosial suporter, sekaligus menjadi masukan bagi klub dan komunitas suporter dalam memahami perilaku Bobotoh secara lebih mendalam.